

# PERAN GURU BK DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI



**FAQIH PURNOMOSIDI. S.Psi., M.Si**  
**RADHITA ALDA OKTAVIANA**

# **PERAN GURU BK DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI**

*FAQIH PURNOMOSIDI. S.Psi.,M.Si*

*RADHITA ALDA OKTAVIANA, S.Psi*



# PERAN GURU BK DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI

Penulis:

Faqih Purnomosidi. S.Psi.,M.Si,

Radhita Alda Oktaviana, S.Psi

ISBN : 978-623-09-7393-2

Editor:

Dr. Honorata Ratnawati Dwi putranti,S.E, M.M

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia

Redaksi:

Jl. Kebon Rojo Selatan 1 No. 16, Kebon Batur.

Mranggen, Demak

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, dalam menyusun dan menyelesaikan Buku yang berjudul Peran Guru BK Dalam Membentuk Konsep Diri. Buku yang berjudul tentang konsep diri ini merupakan sebuah ulasan bagaimana cara seorang siswa membentuk konsep dirinya menjadi matang. Sehingga nanti dalam pelaksanaan akademiknya memiliki sebuah catatan prestasi yang gemilang. Konsep diri memang sangat pokok dalam membentuk seorang figure siswa menjadi lebih terarah.

Pelaksanaan penyusunan buku ini, keberhasilan penulis tidak terlepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan buku ini. Sabagaimana yang dijelaskan oleh teori Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella) menyatakan bahwa gambaran mental seseorang atau cara pandang seseorang terhadap apa yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Jika seorang siswa memiliki konsep diri yang baik, maka hal-hal yang terkait dengan aktifitasnya akademik di sekolah maupun diluar sekolah akan berjalan dengan baik pula. Dalam proses pembentukan konsep diri siswa memerlukan sebuah

proses yang tidak instan artinya melalui perose, salah satu yang membantu memproses pembentukan konsep diri di sekolah adalah Guru Bimbingan dan Konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling sendiri memang tidak mudah, guru bimbingan dan konseling juga sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan yang di tuntut untuk membentuk juga mengimbangi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat, perubahan ini akan menimbulkan berbagai pemahaman yang berpengaruh pada konsep diri siswa. Perlu banyak elemen atau figur dalam mencetak konsep diri yang matang sehingga pihak guru bimbingan dan konseling memerlukan bantuan dari semua pihak yang bersangkutan seperti orang tua, teman dan guru kelas sehingga kolaborasi ini akan mempercepat jika dukungan dari berbagai pihak mampu membantu.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungannya dalam menyelesaikan karya buku ini, semoga mampu memberikan banyak manfaat kepada para Guru Sekolah ataupun elemen yang berkecimpung di dunia Pendidikan. Semoga karya kecil ini mampu memberikan solusi terutama dalam membentuk konsep diri pada siswa. Penulis mengaku adanya banyaknya kekurangan dalam penulisan buku referensi ini maka dari itu, saran kritik dan

masukannya sangat kami butuhkan dalam karya buku ini demi terwujudnya karya yang lebih sempurna.

Semarang, Januari 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	vii
Bab 1 Peran Guru BK Dalam Membentuk Konsep Diri .....	1
Bab 2 Aspek-Aspek Pengembangan Konsep Diri .....	6
Bab 3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Perkembangan Konsep Diri.....	9
Bab 4 Bimbingan Konseling.....	13
Bab 5 Manfaat Konsep Diri .....	17
Bab 6 Hubungan peran Guru BK Dengan Konsep Diri .....	21
Bab 7 Hasil Penelitian Peran Guru Bk Dalam Membentuk Konsep Diri Bagi Siswa Sma Negeri 1 Ngemplak .....	23
Daftar Pustaka.....	54

# **BAB 1**

## **PERAN GURU BK DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI**

Sekolah merupakan sistem pendidikan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting terhadap siswa dengan memberikan suatu bentuk pelayanan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu, meningkatkan dan mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki. Menurut Arsyad (Ranny dkk, 2017) menyatakan bahwa selain itu sekolah juga termasuk dalam pendidikan yang bersifat formal seperti SD, SMP dan SMA dimana sebagai tempat siswa berlindung selain tempat tinggalnya, ini karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi di lingkungan sekolahnya dari pada di tempat tinggalnya.

Siswa merupakan salah satu bagian terpenting dalam pelaksanaan proses pendidikan. Dimana siswa adalah seseorang yang mengalami perubahan yang didapatkan dari pengaruh orang lain ataupun lingkungannya. Gunarsa Singgih (Ranny dkk 2017) menyatakan bahwa seiring dengan perubahan – perubahan yang di alami siswa tidak hanya menyangkut tentang perubahan yang dapat diamati secara langsung saja misalnya tinggi badan, berat badan, wajah, akan tetapi ada juga perubahan yang tidak dapat diamati secara langsung salah satunya adalah konsep diri. Jadi permasalahan siswa yang di alami diantaranya bermasalah dengan konsep dirinya karena konsep diri bukan merupakan faktor bawaan yang dibawanya sejak lahir melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman pribadi dan lingkungan individu tersebut.



Oleh karena itu untuk membantu siswa dalam mengarahkan dan mendidiknya secara maksimal terhadap potensi – potensi yang dimiliki dibutuhkan peran dari Guru BK. Guru BK merupakan guru yang mempunyai keahlian khusus dalam menangani permasalahan siswa. Guru BK akan dihadapkan dengan berbagai macam problematika siswa diantaranya adalah tentang konsep diri seorang siswa yaitu dimana siswa mengalami kendala dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensinya .

Peran guru bimbingan dan konseling sendiri memang tidak mudah, guru bimbingan dan konseling juga sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan yang di tuntut untuk membentuk juga mengimbangi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat, perubahan ini akan menimbulkan berbagai pemahaman yang berpengaruh pada konsep diri siswa. Mengingat sekolah SMA merupakan masa seseorang memahami tentang dirinya sendiri, maka sangat diperlukan suatu bentuk pelayanan yaitu bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam membentuk konsep dirinya.

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (Gufon dan Risnawita, 2012) menyatakan bahwa gambaran mental seseorang atau cara pandang seseorang terhadap apa yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang terbentuk pada manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berkembang sejalan dengan pertumbuhannya, terutama akibat hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan - harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap

dirinya sendiri, dan sekitarnya. Sehingga dapat diartikan konsep diri yaitu bagaimana orang melihat dirinya sendiri.

Suatu hal yang berperan dalam membentuk konsep diri siswa adalah melalui kebebasan dalam melakukan keinginan dan banyaknya melakukan percobaan-percobaan yang positif. Konsep diri menurut Calhaoun dan Acocella (Gufon dan Risnawita 2012), dibagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah penerimaan yang mengarah individu ke arah sifat yang rendah hati, dermawan, dan tidak egois. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang merupakan kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan, konsep diri negatif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri. Selain itu, bisa juga konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur (kaku). Siswa yang memiliki konsep diri akan mudah dalam melakukan berbagai tantangan hingga pada hasilnya bisa memuaskan dirinya sehingga siswa akan menemukan konsep dirinya. Saat perkembangan remaja menuju kedewasaan mereka tidak dapat selalu menunjukkan siapa dirinya dan apa perannya di lingkungannya. Surya (Misri, 2018), menjelaskan bahwa konsep diri yang negatif dapat menghancurkan kehidupan remaja, karena remaja berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan.

Hal ini terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saraswati dkk, (2015) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja dari pola asuh

orang tua, teman sebaya dan peranan harga diri. Berbagai macam perilaku siswa yang muncul, baik yang positif maupun negatif merupakan hasil dari perkembangan konsep diri yang terbentuk dari dalam dirinya. Maka dari itu dibutuhkan peran Guru BK untuk dapat membantu, mengarahkan, dan membentuk siswa yang sedang memiliki konsep diri negatif menjadi memiliki konsep diri positif.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran seperti membolos, ada juga beberapa siswa yang datang ke ruang bimbingan dan konseling hanya sekedar untuk konsultasi. Kegiatan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah dengan memberikan layanan konseling secara individu ataupun kelompok kepada siswa – siswa yang bersangkutan. Akan tetapi hasilnya dari layanan tersebut belum maksimal.

Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan konseling di SMA Negeri X dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang belum mampu dalam memahami ataupun mengenali tentang dirinya sendiri juga menemukan potensi – potensi bahkan mengembangkannya, ada berbagai cara yang dilakukan pihak sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri ini melalui peran guru bimbingan dan konseling salah satunya dengan memberikan layanan konseling individual akan tetapi upaya yang dilakukan kurang optimal, karena kegiatan tersebut hanya dilakukan secara individual saja belum bisa dilakukan secara klasikal juga terkendala dalam pembagian jam pembelajaran yang dimana guru bk tidak ada jam untuk memberikan pendekatan kepada siswa saat di dalam kelas. Sedangkan hasil wawancara yang

peneliti lakukan dengan siswa menyatakan bahwa siswa masih belum bisa untuk memahami tentang dirinya, tidak percaya diri, dan merasa takut ketika harus ke ruang BK meskipun hanya sekedar bercerita ataupun mencari solusi. Dapat dijelaskan bahwa konsep diri adalah sebuah keyakinan mengenai dirinya sebagaimana penjelasan para tokoh menurut Deaux dkk (dalam Sarwono & Meinarno 2018, hlm. 53) konsep diri adalah sekumpulan perasaan dan keyakinan seseorang mengenai dan terhadap dirinya sendiri. Sementara itu menurut Brooks (dalam Putra 2017, hlm. 7) konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri dan sebagai pribadi yang orang lain harapkan. Konsep diri bukanlah hal yang ditimbulkan dari pribadi seseorang saja, melainkan ditimbulkan atas interaksinya dengan orang lain (proses sosial).

## **BAB 2**

### **ASPEK-ASPEK PENGEMBANGAN KONSEP DIRI**

Perkembangan konsep diri pertama kali diawali sejak masa kanak-kanak. Konsep diri seseorang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana halnya perkembangan pada umumnya, keluarga, khususnya orang tua berperan penting dalam perkembangan konsep diri anak. Saat individu masuk ke jenjang pendidikan, dia berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan di sekolah. Kualitas interaksi yang dialami turut berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri seseorang.

Calhoun dan Acocella (Pratiwi, 2021) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain: (1) Orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat dialami oleh individu; (2) Teman sebaya, karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap dirinya (3) Masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada dirinya, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada seseorang

dari interaksi dengan orang lain diantaranya yaitu, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat.

Menurut Calhoun dan Acocella (Gufon dan Risnawita, 2012) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga aspek diantaranya sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam aspek ini diartikan sebagai apa yang diketahui individu tentang dirinya sendiri mengenai penjelasan siapa dirinya oleh dirinya sendiri

b. Harapan.

Aspek ini diharapkan individu mempunyai pandangan tentang dirinya dimasa depan akan seperti apa dirinya nanti. Setiap individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi individu yang ideal bagi dirinya sendiri maupun orang lain

c. Penilaian

Setiap individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri, apakah bertentangan dengan pengharapan diri dan standar yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian jadi konsep diri merupakan gambaran dari pengetahuan, harapan, dan penilaian tentang dirinya dalam kehidupan bersama dengan orang lain.

Menurut Calhoun dan Acocella (Silvia, 2018) Konsep diri terbagi menjadi dua yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif:

a. Konsep diri positif

Konsep diri yang positif adalah individu yang

mengetahui betul siapa dirinya, sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangannya, mengevaluasi dirinya secara lebih positif dan mampu merencanakan tujuan yang sesuai dengan kenyataan.

b. Konsep diri negatif

Individu dengan konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, yang pertama adalah individu yang tidak mengetahui siapa dirinya dan tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang melihat dirinya terlalu stabil.

Konsep diri adalah komponen kognitif perihal diri individu yang tertuju pada keseluruhan keyakinan individu tentang dirinya di lingkungan sosial (Kassin dkk, 2008 dalam Maryam, 2018, hlm. 47). Artinya, konsep diri melibatkan sebuah proses mental berpikir terkait keyakinan individu tentang dirinya sendiri. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari konsep diri positif yaitu mampu mengatasi masalah, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan serta keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya di setujui masyarakat, mampu memperbaiki dirinya, sedangkan konsep diri yang negatif cenderung lebih peka terhadap kritikan, responsif terhadap pujian, bersikap hipokritis, merasa cemas.

### **BAB 3**

## **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KONSEP DIRI**

Perkembangan konsep diri pertama kali diawali sejak masa kanak-kanak. Konsep diri seseorang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar, pengamatan terhadap diri sendiri dan pengalaman dalam kehidupan keseharian. Sebagaimana halnya perkembangan pada umumnya, keluarga, khususnya orang tua berperan penting dalam perkembangan konsep diri anak. Saat individu masuk ke jenjang pendidikan, dia berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan di sekolah. Kualitas interaksi yang dialami turut berpengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri seseorang.

Calhoun dan Acocella (Pratiwi, 2021) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain: (1) Orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat dialami oleh individu; (2) Teman sebaya, karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap dirinya (3) Masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada dirinya, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pada seseorang



dari interaksi dengan orang lain diantaranya yaitu, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Calhoun & Acocella yaitu:

### 1. Orang tua

Orang tua kita adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat. Apa yang di komunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap dari pada informasi lain yang di terima sepanjang hidupnya.

Pengaruh yang sangat besar pada diri individu adalah orang tua di mana orang tua yang paling awal melakukan kontak. Orang tua kita mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri dan orang tua yang lebih banyak membentuk kerangka dasar untuk konsep diri.

### 2. Teman sebaya

Kelompok teman sebaya akan mempengaruhi konsep diri pada anak di mana masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat di butuhkan setelah mendapat cinta dari orang lain dalam mempengaruhi konsep diri. Jika penerimaan ini tidak datang, di bentak atau di jauhi maka konsep diri akan terganggu.

Di samping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang di ukur anak dalam kelompok teman sebayanya sangat mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

### 3. Masyarakat

Di masyarakat di dalamnya terdapat sebuah harapan, dan harapan tersebut akan masuk dalam diri individu akan berusaha untuk melaksanakan harapan tersebut.

Individu tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka, tetapi masyarakat menganggap penting fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain. Akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri.

Masyarakat memberikan harapan-harapan kepada anak dan melaksanakan harapan tersebut. Jadi orang tua, teman sebaya dan masyarakat memberitahu kita bagaimana mengidentifikasi diri kita sendiri sehingga hal ini berpengaruh terhadap konsep diri yang di miliki seorang individu.

Selain di masyarakat sosial, masyarakat dilingkungan belajar juga memiliki pengaruh yang besar terhadap konsep diri anak. Pengalaman dengan lingkungan dan orang sekitar akan memberikan masukan mengenai akibat suatu perilaku. Akibat ini bisa menjadi berbentuk sesuatu yang positif maupun negatif.

Ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hardy & Heyes (1988)

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Hardy & Heyes menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yaitu:

#### 1. Reaksi dari orang lain

Membuktikan bahwa dengan mengamati pencerminan perilaku diri sendiri terhadap respon yang di berikan oleh orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri.

Orang-orang yang memiliki arti pada diri individu (significant other) sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

## 2. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri setiap individu sangat bergantung kepada bagaimana cara individu tersebut membandingkan dirinya dengan orang lain. Kita biasanya lebih suka membandingkan diri kita sendiri dengan orang-orang yang hampir serupa dengan kita.

Dengan demikian bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

## 3. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut seseorang di harapkan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Pengalaman dan harapan-harapan yang berhubungan dengan peran yang berbeda akan berpengaruh pada konsep diri seseorang.

## 4. Identifikasi terhadap orang lain

Seringkali seorang anak mengagumi orang-orang dewasa, dan mencoba menjadi pengikut dan meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan individu merasakan bahwa mereka telah memiliki beberapa sifat dari orang-orang yang di kagumi.

Dengan demikian, dapat di tarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dari konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya dan masyarakat yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung (melalui media teknologi).

## **BAB 4**

### **BIMBINGAN KONSELING**

#### **A. Pengertian Guru BK**

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah merupakan guru yang membantu siswa dalam menjalankan proses konseling, sebagai pihak yang paling memahami dasar, pedoman dan teknik konseling secara luas. Peran konselor adalah sebagai fasilitator bagi siswa. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi siswa sampai dapat menemukan dan mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Maka dapat dikatakan bahwa konselor merupakan seselrang yang ahli dan sangat berarti bagi siswa. (Misri 2018).

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah. Disaat guru BK menjalankan perannya, diharapkan siswa menjadi mandiri dalam proses pembelajaran serta siswa dapat menyelesaikan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Peran guru BK sangat berpengaruh terhadap tercapainya kemandirian siswa serta pengembangan potensi yang dimiliki.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2021) peran guru bimbingan dan konseling dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Memberi arah pada proses sosialisasi. b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma - norma dan pengetahuan. c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat. d. Menghidupkan sistem pengendali dan control

sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki kewajiban untuk dapat membentuk siswa menjadi mandiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu memberi arahan, bimbingan, dan meningkatkan potensi yang ada pada diri siswa serta menolong dalam menghadapi setiap permasalahan yang dialami oleh siswa.

## **B. Tujuan Bimbingan Konseling**

Tujuan Bimbingan Konseling Tujuan dari bimbingan konseling adalah untuk mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial, emosional di sekolah yang berasal dari sikap siswa yang terhadap dirinya sendiri. Adapun tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

- a. Mampu memahami diri baik memahami kekuatan-kekuatannya ataupun kelemahan-kelemahannya dalam dirinya.
- b. Mampu menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- c. Mampu mengarahkan diri kepada tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan yang dijalaninya.
- d. Mengaktualisasikan potensi-potensi dirinya dengan cara-cara yang terpuji tanpa ada yang dirugikan.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa layanan ini bertujuan mampu membuat seseorang mampu dalam memahami dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki sesuai dengan keadaan

### **C. Peran Guru BK Dalam Membentuk Konsep Diri Siswa**

Peran Guru BK Dalam Membentuk Konsep Diri Siswa Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling saja melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua guru. Salah satu peran yang harus dijalankan sebagai seorang pembimbing bagi siswanya adalah harus mampu dalam memahami tentang siswa yang dibimbingnya.

Peranan bimbingan dan konseling dalam memberi layanan bimbingan pada siswa yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami tentang dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki juga merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku dan pembentukan konsep dirinya.

Maka dari itu guru bimbingan dan konseling perlu memperhatikan beberapa hal, seperti harus dapat mengerti tentang permasalahan yang sedang dihadapi, memberikan pemahaman tentang diri siswa, adanya teknik dalam memecahkan masalah, serta mengetahui motivasi yang dimiliki oleh anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa (Maulina, 2018) sebagai berikut:

- a. Guru bimbingan dan konseling dapat mengerti dan menaruh perhatian terhadap permasalahan anak.
- b. Guru bimbingan dan konseling memahami lebih luas, memiliki keterampilan dan teknik yang di perlukan dalam usaha memecahkan persoalan siswa.
- c. Guru mengetahui dorongan mental, sosial, fisik dan emosi sesuai dengan fase perkembangan kepribadian.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (Misri, 2018), menyatakan secara khusus konselor sekolah mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan

layanan konseling di sekolah.

b) Mengumpulkan, menyusun, mengolah, serta menafsirkan data, yang dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan di sekolah.

c) Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen test psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, dan inteligensinya untuk masing-masing siswa.

d) Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling).

e) Melayani orang tua/wali murid ingin mengadakan konsultasi tentang anak - anaknya.

Berdasarkan uraian diatas dalam melaksanakan layanan dan bimbingan dan konseling yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa dalam memahami dirinya, sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif dan dapat pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh seperti terpenuhi kebutuhan juga tercapainya tujuan perkembangan masing-masing sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah.

## **BAB 5**

### **MANFAAT KONSEP DIRI**

#### **A. Manfaat Konsep Diri**

Konsep diri tidak hanya mempengaruhi individu dalam karakter tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Setiap individu pasti memiliki konsep diri dan dapat berkembang menjadi konsep diri positif maupun negatif, namun demikian kita pada umumnya tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu mengintrospeksi diri atau lebih mengenal dirinya melalui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, ia tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri, juga tidak mampu mengenal diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahan serta potensi yang dimiliki. Individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang pesimis, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak tahan dengan kritikan yang diberikan kepadanya.

Konsep diri memiliki tiga komponen utama, yaitu komponen perseptual yaitu image seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain, komponen ini sering disebut *physical self-concept*. Kedua, komponen konseptual yaitu konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa depannya.



Komponen ini sering disebut *psychological self-concept*, yang tersusun dari beberapa kualitas penyesuaian diri, seperti pendirian yang teguh dan kebalikannya dari sifat-sifat tersebut. Ketiga, komponen sikap yaitu perasaan seseorang tentang diri sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang dan prospeknya di masa depan, sikap terhadap harga diri dan pandangan diri yang dimilikinya.

## **B. Pembentukan Konsep Diri**

Konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang meniai dan menasehati. Joan Rais menyatakan bahwa, konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terusmenerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan mempunyai konsep diri semacam ini. Pudjijogyanti menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan. Perempuan dalam pembentukan konsep diri bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya.

Konsep diri individu tidaklah bawaan dari lahir tetapi timbul akibat adanya pengalaman, persepsi dan hasil belajar yang dialami oleh setiap individu. Konsep diri seseorang terbentuk dari proses belajar. Sesuai dengan yang diungkapkan Watson (Ahmadi, 2009: 199) “Manusia waktu lahir masih

bersih maka untuk menjadikan manusia sesuai dengan yang dikendaki, diberikan pengalaman- pengalaman dan lingkungan”. “Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang terjadi sejak masa pertumbuhan berlangsung sampai dewasa, selain itu juga pola asuh orang tua juga mempengaruhi pembentukan konsep diri individu”. Sejalan dengan itu (dalam Hardy dan Heyes 1988) “Menunjukkan orang-orang menggabungkan konsep diri terhadap peranannya sesuai dengan pertumbuhannya.”

Selanjutnya M. Argyhe (dalam Hardy dan Heyes 1988: 138) terdapat “Empat faktor yang berkaitan dengan konsep diri: reaksi diri yang dilakukan orang lain, peranan seseorang, perbandingan dengan orang lain, dan identifikasi terhadap orang lain.

Lis, dkk (2012: 8) menyatakan bahwa “Konsep diri dapat terbentuk dan berkembang melalui pengalaman dan pandangan dari lingkungan sekitar, penilaian orang lain, dan perilaku diri sendiri.”

Didalam konsep diri terdapat beberapa dimensi konsep diri, seperti yang diungkapkan Calhoun & Acocella menyebutkan “Tiga dimensi konsep diri yaitu: dimensi pengetahuan yang mana dimensi pengetahuan ini apa yang yang diketahui oleh diri sendiri mengenai dirinya, dimensi pengharapan dimana dimensi ini merupakan apa yang menjadi harapan dari diri sendiri, dan dimensi penilaian yang mana dimensi ini merupakan penilaian diri kita dimana setiap hari setiap individu melakukan penilaian, terkadang penilaian tersebut dilakukan tanpa di sadari.”

Dimensi konsep diri yaitu: gambaran diri yang mana ini merupakan gambaran-gambaran mengenai apa yang individu lakukan”, penilaian diri sama halnya yang diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella penilaian diri ini merupakan “Penilaian diri individu itu sendiri, dan cita- cita diri yang mana ini merupakan apa yang diinginkan atau dicita- citakan oleh setiap individu.”

Sebenarnya dimensi yang diungkapkan oleh beberapa ahli memiliki arti yang sama walau terdapat perbedaan kata-kata seperti halnya cita-cita diri dan pengharapan yang mana ini artinya sama dengan apa yang diinginkan oleh setiap individu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan terdahulu dapat dipahami bahwa konsep diri terbentuk dari persepsi orang terhadap diri individu, orang-orang terdekat di lingkungannya, seperti: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan guru. Pembentukan konsep diri ini antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan konsep dirinya bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan konsep dirinya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya.

## **BAB 6**

### **HUBUNGAN PERAN GURU BK DENGAN KONSEP DIRI**

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang utama secara sinergi, yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang melaksanakan bidang administrasi dan pengajaran namun mengabaikan bidang bimbingan dan konseling mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososialspiritual.

Bimbingan konseling mempunyai peran dalam membentuk kepribadian seorang individu. Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2005) menjelaskan Bimbingan konseling mempunyai peran dalam membentuk kepribadian seorang individu. Layanan yang diberikan kepada semua individu salah satunya adalah layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu agar memperoleh pemahaman dan pengarahannya. Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga akhirnya individu dapat mengembangkan diri secara optimal. Bimbingan pribadi merupakan bidang bimbingan berisi yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan

keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan individu adalah Konsep Diri. Konsep diri (self concept) merupakan suatu bagian penting dalam kepribadian manusia. Konsep diri seseorang dinampakkan melalui sikap seseorang yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Seperti yang diungkapkan oleh Riswandi (dalam Widiarti, 2017, hlm. 137) bahwa konsep diri adalah pemahaman mengenai diri sendiri yang timbul karena interaksi dengan orang lain.

## **BAB 7**

### **HASIL PENELITIAN PERAN GURU BK DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI BAGI SISWA SMA NEGERI 1 NGEEMPLAK**

#### **1. Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai hari Selasa, 09 Agustus 2022 sampai dengan Senin, 10 Oktober 2022 terhadap guru dan lingkungan di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali diperoleh hasil sebagai berikut :

##### **Observasi Awal**

Sekolah ini terletak di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah 57375., Sekolah ini memiliki bangunan yang cukup luas, megah, dan terletak cukup strategis. Saat awal masuk ke halaman sekolah bagian depan kita akan melewati pagar otomatis yang mengarah ke parkir guru dan pintu lobby SMA. Pintu yang berada di lobby terbuat dari kaca sudah otomatis akan terbuka jika mendeteksi keberadaan manusia. Setelah itu terdapat berbagai pajangan yang di pasang sebagai pelengkap di lobby seperti alat pengecek suhu, piala – piala, juga ada sofa, tv, meja tunggu, dan komputer.

Ruang lobby memiliki petugas setiap harinya, setiap yang bertugas akan menanyakan dan membantu kita untuk mengisi absensi juga mengarahkan ingin kemana dan bertemu siapa, untuk setiap orang yang ingin masuk ke sekolah (selain staff, siswa, dan guru). Setelah itu saat ingin menuju ruangan BK dari lobby hanya perlu berbelok ke kanan dan lurus terus melewati Ruang Tata Usaha, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Ruang Konferensi, serta Ruang Guru yang masing – masing

berada di sebelah kanan sedangkan disebelah kiri terdapat halaman yang biasanya digunakan untuk kegiatan upacara juga kegiatan GLS.

Depan pintu ruang bk terdapat tulisan “ruang BK” yang menjelaskan bahwa itulah ruang BK. Kesan pertama saat memasuki ruangan ini yaitu nyaman, cukup tenang, dingin, rapi, yang di dalamnya terdapat beberapa sofa dan kursi tamu, vas bunga, 1 set meja komputer beserta printer, 3 set meja dan kursi khusus untuk guru bk, dan terdapat musholla kecil yang dipakai setiap harinya.

Setiap pagi hari SMA Negeri X memiliki kegiatan wajib bagi siswa yang dilakukan sebelum proses pembelajaran yaitu kegiatan GLS atau Gerakan Literasi Sekolah yang diadakan setiap hari senin hingga kamis yang dimulai dari pukul 06.50 WIB sampai 07.30 WIB, yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 10 samapai kelas 12 tanpa terkecuali. Kegiatan ini dilakukan dilapangan atau di aula mereka diminta untuk duduk dan berbaris sesuai dengan kelasnya, para siswa rdiwajibkan membawa 1 buku bacaan dan 1 buku resume literasi yang telah diberikan dari sekolah, kemudian buku resum tersebut satu minggu sekali dikumpulkan ke ketua kelas untuk diberikan kepada wali kelas untuk dimintakan paraf. Kegiatan dipimpin oleh wakil kepala sekolah bidang penjamin mutu serta beberapa guru yang bertugas piket GLS baik guru mapel ataupun guru bk. Setelah kegiatan tersebut selesai maka para siswa diminta kembali ke kelas masing – masing untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Saat siswa sedang melaksanakan kegiatan GLS secara bersamaan bagi guru yang tidak piket GLS, maka diarahkan ke ruang guru untuk melaksanakan briefing pagi yang dipimpin

oleh bapak kepala sekolah beserta jajarannya. Yang dilaksanakan setiap hari sekitar 15 sampai 20 menit. Setelah selesai breafing guru – guru diarahkan untuk segera ke kelas dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan di sekolah ini dilaksanakan mulai dari pukul 06.50 WIB – 15.30WIB dengan istirahat 2 kali serta pada pukul 12.00 dan 15.00WIB akan dilaksanakan shalat bersama dan semua gerbang ditutup, setelah selesai shalat siswa baru dibolehkan untuk pulang dan gerbang telah dibuka.

#### 1. Observasi dengan M

M merupakan satu – satunya Guru BK perempuan yang ada di SMA Negeri X. M juga termasuk guru bk yang masih muda, setiap harinya terlihat sangat rapi, wangi dan sopan setiap harinya dengan menggunakan baju dinas, M juga termasuk guru bk yang sangat humoris, ramah, dan santai. Pada saat peneliti memasuki ruang bk M memberikan senyuman yang lebar, dan penuh sapaan. Saat M sedang sibukpun masih tetap mengikut pembicaraan yang sedang dibincang – bingkan oleh teman – temannya di ruangan tersebut. Berbagai kegiatan sering dilakukan M seperti menangani kasus siswa yang bermasalah, siswa yang mendaftar beasiswa atau prestasi dan memberikan assesment kepada semua siswa kelas 10.

Setiap harinya M selalu ada tamu yang berkunjung ke ruangan BK yaitu dari wali murid yang bermasalah M menyambut dengan sopan, senyum, dan mempersilahkan duduk, kemudian M memberikan penjelasan kepada wali murid sebelum membicarakan kasus tersebut dengan wali murid setelah selesai berbicara dengan wali siswa M meminta tolong wali kelas untuk memanggil anak tersebut. Siswa yang bermasalah tersebut adalah siswa kelas 10, karena memang M



bertanggung jawab pada kelas 10 untuk memberikan bimbingan juga menyelesaikan masalah tersebut. Dengan tatapan yang fokus dengan posisi duduk menghadap siswa, wali murid, setelah selesai M memberikan buku tamu setiap ada wali murid yang datang untuk mengisi dan memparafnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa M merupakan guru bk yang termasuk santai akan tetapi dalam penanganan masalah siswa M berusaha untuk memahami kondisi siswa dan memberikan arahan agar masalahnya cepat selesai dan untuk kebaikan siswa. Kepada wali murid juga memberikan dampak yang positif.

## 2. Observasi B

B merupakan salah satu guru bk yang sudah cukup lama berada di SMA Negeri X bisa dibilang beliau adalah guru bk senior. Dan beliau memiliki usia yang jauh lebih tua dari kedua rekan guru bknya. Beliau merupakan koordinator bimbingan dan konseling di SMA tersebut. Pada saat peneliti datang ke sekolah tersebut dan memasuki ruang bk beliau menyambut dengan cukup baik dan sopan dengan memberikan saran terkait penelitian kami.

Hari selanjutnya, beliau datang dengan pakaian yang rapi, sopan, tersenyum dan berjalan begitu cepat agar sampai keruang bk lebih awal untuk melakukan absen online dipagi hari dengan menggunakan handphone yang selalu dikalungkan dilehernya, setelah itu sebelum pergi ke ruang guru untuk briefing beliau tidak lupa untuk menghidupkan ac dan komputer terlebih dahulu. Setelah itu beliau duduk sebentar di kursinya untuk beristirahat.

Beliau menangani berbagai masalah yang dialami oleh kelas 12 baik permasalahan sekolah ataupun tentang karirnya karena beliau bertanggung jawab atas seluruh kelas 12, beliau juga merupakan motivator di sekolah tersebut yang selalu diberikan kepercayaan untuk mengisi setiap kegiatan siswa dengan memberikan pemahaman – pemahaman kepada para siswa. Beliau termasuk orang yang tegas, santai, dan cukup ditakuti oleh siswa, meskipun ditakuti karena pembawaan beliau yang santai membuat siswa yang tadinya takut menjadi seperti temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa beliau merupakan guru BK yang sudah memiliki cukup banyak pengalaman dalam memberikan pemahaman, motivasi kepada para siswa, juga dalam menangani berbagai kasus yang dialami siswa dengan keadaan yang santai.

### 3. Observasi E

E merupakan guru BK yang masih muda, beliau selalu berpenampilan rapi dengan setelan seragam dinas, termasuk orang yang murah senyum dan sopan. Pada saat peneliti memasuki ruang BK disambut dengan penuh senyuman dan dipersilahkan untuk masuk setelah itu E meminta untuk perkenalan diri saat E perkenalan diri dari awal hingga selesai E selalu tersenyum dengan terlihat wajah yang berseri – seri.

E termasuk guru BK yang santai, ramah, sopan, tegas dan yang paling sibuk diantara yang lain setiap harinya hanya menghabiskan waktu di depan layar komputer untuk mengerjakan berbagai kegiatan baik untuk guru ataupun siswa.

E merupakan guru bk yang bertanggung jawab atas permasalahan – permasalahan yang dialami siswa kelas 11, seperti pada saat siswa membolos ataupun melakukan kesalahan – kesalahan lain, maka E akan memanggil siswa tersebut jika permasalahan tersebut sudah cukup berat maka E akan memanggil orang tua siswa untuk pembinaan dengan siswanya. Selain itu E juga akan memberikan absensi khusus yang setiap hari harus diisi siswa yang bermasalah tersebut pada saat datang juga pada saat pulang. E juga memberikan arahan kepada siswa untuk menuliskan surat pernyataan bahwa tidak akan mengulangi kesalahan lagi jika melanggar ada konsekuensinya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa E adalah guru BK yang cukup bijak dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa kelas XI dengan berbagai cara tanpa memberikan sanksi yang semena – mena untuk memberatkan siswa dan dilakukan tanpa ada paksaan.

#### 4. Observasi P

Saat pengambilan data penelitian, peneliti sudah dua kali bertemu dengan P. Pertama saat P dipanggil oleh salah satu guru bk untuk mengisi beberapa dokumen persyaratan untuk mendaftar beasiswa. P memasuki ruangan bk dengan cukup gelisah, muka pucat dan tidak tenang dan penuh pertanyaan kepada temannya juga peneliti dengan pertanyaan “kenapa saya dipanggil ya bu?, saya tidak melakukan kesalahan itu bu?” meskipun P dipanggil bukan karena permasalahan, terlihat dia begitu ketakutan.

Setelah itu saat P dipanggil untuk yang kedua kalinya untuk interview P terlihat tidak gelisah, lebih santai, dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik dengan penuh senyuman dan percaya diri. Saat interview berlangsung sesekali P menundukkan kepala dan memainkan handphonennya.

P termasuk orang yang ramah, sopan, dan mudah tersenyum. Dia bertubuh tinggi berkulit sawo matang memakai kaca mata dan berpakaian rapi dari hijab, seragam, sepatu, ikat pinggang, dan menggunakan dasi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa P merupakan orang yang butuh waktu untuk penyesuaian diri untuk dapat berbicara dengan tenang tanpa rasa takut.

#### 5. Observasi L

Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, peneliti sudah dua kali bertemu dengan L. Pertama saat L dipanggil oleh guru bk untuk mengisi beberapa dokumen persyaratan untuk mendaftar beasiswa. L memasuki ruangan bk sendiri dengan cukup gelisah, muka pucat dan tidak tenang, meskipun L dipanggil bukan karena permasalahan, terlihat dia begitu ketakutan dengan raut wajah yang bingung.

Ketika L dipanggil untuk yang kedua kalinya untuk interview dia terlihat cukup santai, penuh percaya diri, dan ketika memasuki ruang bk sudah tidak terlihat gelisah seperti sebelumnya, sehingga pada saat berbincang - bincang dan ketika diberikan berbagai pertanyaan – pertanyaan dapat dengan mudah menjawabnya. L termasuk orang yang rapi, sopan, lembut, mudah tersenyum dan fokus pada saat ditanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa L merupakan orang yang mudah terbuka jika dengan orang yang sudah mengenali dia dan pada saat diberikan pertanyaan terlihat sangat memperhatikan dan fokus.

#### 6. Observasi N

Beberapa kali bertemu N di ruang bk. N merupakan siswa kelas 11 karena sering melakukan sebuah pelanggaran, sehingga harus dipanggil guru bk untuk diberikan bimbingan di ruang tersebut dengan menandatangani absensi saat datang dan pulang sekolah. N terlihat gugup saat berada di ruang bk, ketika N datang ke ruang bk untuk absensi selalu ditemani oleh temannya.

Saat peneliti memulai topik pembicaraan dengan N terlihat cukup canggung ketika diberikan pertanyaan N terlihat tidak fokus, tidak tenang dan menjawab dengan terbata - bata. N terlihat tidak percaya diri, saat ditanya cenderung banyak diam, menunduk, mata terlihat tidak fokus, dan selalu menggera gerakan tangannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa N merupakan orang yang gugup terlihat selama proses observasi saat menjawab dengan terbata – bata dan melakukan berbagai gerakan.

#### 7. Observasi Z

Z merupakan seorang siswa kelas 10 yang selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan disekolahnya, dia termasuk siswa yang penuh percaya diri, sopan, ramah, dan terampil. Pada saat peneliti menemui Z dengan menggunakan seragam yang lengkap dan rapi. Z memiliki postur tubuh yang tinggi, gagah, berkulit sawo matang.

Saat Z di panggil untuk memasuki ruang bk wajahnya terlihat cukup pucat dengan menghelai nafas panjang. Setelah itu peneliti membuka topik agar Z merasa lebih tenang, dengan posisi duduk berhadapan pada saat diberikan pertanyaan – pertanyaan Z mulai terlihat cukup santai, penuh percaya diri dan fokus sehingga dapat menjawab dengan lantang, jelas dan berkompeten.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa Z merupakan siswa yang penuh percaya diri, memiliki pendirian, dan fokus terhadap kegiatan yang sedang dilakukan.

## **2. HASIL INTERVIEW**

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti mulai hari selasa tanggal 27 September 2022 sampai dengan kamis 29 September 2022 terhadap guru di SMA Negeri X diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. Interview dengan E**

E merupakan Guru BK di SMA Negeri X dan sebagai guru bk yang aktif, terampil, tegas dan sering memberikan bimbingan dan konseling seacara individu, kelompok ataupun klasikal, beliau bertanggung jawab menangani berbagai kasus yang dialami oleh kelas XI. Saat wawancara beliau menjelaskan pendapatnya mengenai pembelajaran atau pemberian materi didalam kelas, seperti hasil wawancara berikut:

“Kalau pembelajaran didalam kelas dulu pernah pada saat masih pandemi pas itu masih anak - anak masuk setengah sift kaya sift gitu lo jadi pembelajaranya satu kelas hanya separo setengah dari jumlah siswa dan itu pun eee apa namanya

eee...bergantian misalnya hari ini absen ganjil besoknya absen genap itu jadwal yang tidak normal tapi setelah apa jadwal normal ini sudah tatap muka 100% itu kebetulan jam BK dikelas tidak ada mengingat karena dikurikulumnya itu eee untuk jam BKnya tidak dikasih jam kelas karena kalau dikasih nanti eee jam mapel yang lainnya berpengaruh berkurang seperti itu”. (W1, 35)

Wawancara selanjutnya E menjelaskan pendapatnya tentang konsep diri, seperti hasil wawancara berikut :

“Untuk anak anak itu pandangan diri anak mengenai dirinya sendiri ntah itu tentang perilakunya, tentang dimensi fisiknya terus tentang karakternya bagaimana dia bisa apa namanya mengidentifikasi karakternya seperti apa, mengidentifikasi kekurangannya seperti apa, baik kekurangan fisik maupun kekurangan - kekurangan yang lainya seperti itu”. (W1,70)

Subjek E menjelaskan pendapatnya tentang siswa sudah memahami konsep diri atau belum, sesuai dengan hasil wawancara berikut ini :

“Nah kalau ee di nilai sudah mampu atau belum ya kita tidak secara detail ya mampu atau belum, taunya itu kalau kita sudah emm apa namanya sudah melakukan pelayanan BK Pelayanan BK itu kan beda - beda, ada konseling individu konseling kelompok, bimbingan kelompok,ada bimbingan klasikal nah itu kita bisa menilai anak itu sudah memahami konsep diri atau belum itu dengan layanan konseling individu jadi dengan memanggil siswa atau siswa datang sendiri ke ruang BK nah itu baru kita bisa hate to hate bisa mengetahui anak itu sudah memahami konsep diri atau tidak. Rata rata yang sudah pernah saya panggil tau anak yang sudah datang itu

kebanyakan sih sepertinya sudah memahami konsep dirinya tapi terkadang banyak yang belum bisa menerapkan maksudnya sudah memahami ini emm apa namanya eeem kekurangannya ini terus emm iya ada yg sudah memahami terutama memahami untuk kekurangan fisiknya ya, tapi banyak juga yang belum bisa mengetahui potensi dirinya itu yang kebanyakan adanya”. (W1, 80-95)

Subjek E menjelaskan untuk mengetahui siswa memiliki konsep diri positif atau negatif, seperti hasil wawancara berikut ini :

“Ya itu bagaimana biar dia menyadari dia itu sepetinya eee memahaminya dia tau.. sudah tau kalau dia belum tau konsep diri dari karakter misalnya dia jujur atau tidak nah kita memberi pertanyaan - pertanyaan yang dianya sering dia lakukan misalnya ketika ulangan dia pernah nyontek atau tidak?...pernah pak, nah seperti itu jadi kita kasih pertanyaan - pertanyaan yang memancing dia untuk jujur walaupun sebenarnya dia ee apa ya tidak terbuka tapi kita bisa lihat dari tatapan matanya cara dia ngomong tetapi terkadang jawabnya anu..eee..saya gak nyontek misalnya tapi dia sambil merunduk atau pandangan matanya tidak melihat kesaya, tau cara ngomongnya nadanya itu tidak lancar nah itu bisa diidentifikasi. Dia tidak jujur makanya saya mengulang-ulang kembali pertanyaanya “sudah pernah menyontek atau belum dan sebagainya” nah lama - lama dia ee teus jujurnya...”jujur pak saya pernah nyontek beberapa kali” nah dari itu ee saya lebih ke anu juga apa namanya eeee mengatakan ke anak itu apakah ada dampak positif dari dia menyontek jujur pada saat ulangan itu nah dianya juga ya..yaaa dampak positifnya juga gak ada cuman dia terbantu secara tidak



sesuai aturan makanya nilainya jadi bagus kalau tidak ketahuan tapi saya juga menekankan dan mengatakan ke anak tersebut misalkan itu nyontek dia tidak jujur terus ketahuan tahu akibatnya apa, terus dari segi konteksnya jujur itu perbuatan yang baik atau tidak jadi kita memancing pertanyaan-pertanyaan yang eee secara tidak langsung menstimulus dia menyadari akan hal itu bahwa nyontek atau tidak jujur itu tidak baik nah seperti itu”. (W1, 130-155)

Kemudian dalam wawancara selanjutnya E menjelaskan pendapatnya tentang konsep diri yang dilihat dari sosialnya, seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara berikut ini : “Dampak sosialnya ya itu pastinya salah satunya ya yang jelas terlihat itu kalau yang dampak positifnya yang konsep dirinya positif itu pasti banyak teman ee semakin luas pergaulanya. Kalau yang konsep diri negatif ya biasanya sedikit teman dan banyak teman – teman yang gak suka yang jelas jelas nyata itu”. (W1, 185)

Wawancara selanjutnya E menjelaskan pendapatnya tentang konsep diri yang dilihat dari potensinya, seperti yang dijelaskan dalam hasil wawancara berikut ini :

“Nah kembali lagi yang potensi, masalah potensi kembali lagi dia sudah paham atau belum bagaimana dia bisa meningkatkan potensinya kalau dia belum tau potensinya apa, bagaimana bisa meningkatkan dan rata - rata dia masih kalau ditanya besok setelah lulus SMA mau kuliah dimana itu saja kebanyakan rata - rata itu masih bingung mau ambil jurusan apa nanti diapa, perkuliahan tinggi mana itu masih bingung karena apa ya sebenarnya potensinya dimana nah disitu masih kebingungan ada yang masih ragu nah itu akan memang sejatinya banyak yang belum memahami konsep dirinya yang

sebenarnya”. (W1, 225-230)

Langka – langkah yang dilakukan subjek E dalam membentuk konsep diri positif bagi siswa, dapat dijelaskan dari hasil wawancara berikut ini :

“Yaa salah satunya adalah dengan adanya tata tertib sekolah laa anak anak sebenarnya, sudah disosialisaikan tentang tata tertib disekolah, misalkan tidak boleh terlambat, tidak boleh membolos dan lain – lain sebagainya. Itu kita sosialisasikan dulu biasanya dari kesiswaan setelah eee itu tesosialisasikan anak sudah tahu bahwa tata tertib itu berserta point - point atau kredit pelanggarannya, misalkan terlambat 5 menit mendapat point pelanggarannya berapa misalkan 5 atau 10 nah itu nanti..jadi ada. Eeem nanti adaa ee ada akumulasi dari banyaknya angka kredit pelanggaran, semakin banyak nah nanti penangananya berbeda dengan yang sedikit kalau yang sedikit mungkin dengan pembinaan wali kelas semakin banyak nanti juga dengan bimbingan guru BK. Semakin banyak lagi nanti panggilan orang tua. Dan makin banyak lagi dan maksimal misalkan mencapai poin kredit 100 nanti bisa dikembalikan ke orang tua atau istilah kasar ya dikeluarkan. Jadi kalau anak sudah tau itu mau melakukan pelanggaran itu pikir – pikir dankita terus memotivasi baik adanya point pelanggaran atau tidak kalau kalian anak anak itu..ee apa namanya itu sesuai aturan ya pasti tidak akan banyak masalah yang ditimbulkan seperti itu”. (W1, 265 285)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa E sangat berkompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai guru bk yang memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah, mencari jalan keluar dari setiap masalah dan membantu memberikan

pemahaman tentang dirinya, sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif dan menjadi individu yang lebih baik.

## 2. Interview dengan B

Subjek B merupakan salah satu guru BK di SMA Negeri X senior, aktif, tegas dan sering memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa baik individu, kelompok ataupun klasikal, beliau bertanggung jawab menangani berbagai kasus yang dialami oleh kelas XII. Saat wawancara beliau menjelaskan pendapatnya mengenai pemberian materi di dalam kelas, seperti hasil wawancara berikut : “Eee seharusnya, banyak ya kita punya program kerja yang harus kita sampaikan, tapi karena memang tidak ada jam masuk kelas, maka yaaa.. Yaa yang tidak bisa dilakukan kita efektifkan dan efisien, jadi.. Bisa jadi ketika pas anak ngumpul di GLS kita masuk, jadi bimbingan masal” (W2, 40)

Wawancara selanjutnya B menjelaskan pendapatnya tentang pemberian dan pemahaman konsep diri pada siswa, seperti hasil wawancara berikut : “Konsep diri ada dalam arti eeee kalo dulu ketika anak –anak kelas 11, karna kita ngikuti ya itu ada materi tentang konsep diri jadi memang anak – anak untuk mee mee...melihat potensi yang ada di dirinya seperti apa, secara klasikal kita berikan materi tentang eeee kemampuan yang ada di dalam dirinya itu eee bisa jadi minat bakat inteligensi kita sampaikan plus minusnya, jadi saya ibaratkan petani yang menggarap sawah kalo tanahnya subur berarti inteligensinya tinggi baik gitu ya, kemudian petaninya ini lah faktor lain yang yang yang membuat dia bisa mengembangkan potensi, sehingga bisa jadi eee tanah yang subur dengan petani yang sungguh – sungguh maka hasilnya pasti akan bagu, tapi kalau tanah yang subur dengan petani

yang tidak tidak begitu bersungguh – sungguh ia bisa tumbuh lah tapi tidak maksimal yang celaka kalau tanahnya gak subur petaninya malas itu pasti rumput dan padinya mungkin lebih banyak rumputnya”. (W2, 55-65)

Selanjutnya menjelaskan pendapatnya tentang siswa sudah memahami konsep diri atau belum, sesuai dengan hasil wawancara berikut ini : “Untuk anak – anak tertentu ada, ya jadi untuk anak – anak tertentu dan dia, misalnya kalau pengurus ketua osis itu dia pasti punya konsep diri yang bagus”. (W2, 85)

Menurut pendapat B tentang cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang konsep diri, berdasarkan hasil berikut ini : “Kalau saya biasanya saya berikan contoh - contoh eee dengan bisa jadi cerita – cerita motivasi, kemudian contoh – contoh yang real dalam eee anak – anak perlu memahami gitu ya itu yang biasa saya berikan seperti itu sehingga materi – materi itu akan menjadi lebih menarik, kalau tidak ya dengan video – video motivasi yang kita berikan”. (W2, 115)

Mengenai kondisi lingkungan dari siswa yang memiliki konsep diri positif dan negatif, berdasarkan pendapat B : “Ya itu tadi yang saya sampaikan itu yang tadi betul – betul dia memang susah untuk diajak ngobrol”. (W2, 120)

“Oh banyak ya anak – anak yang seperti itu berarti bisa mengembangkan dirinya dengan baik bahkan bisa menjadi ee mentor untuk teman – temannya untuk menjadi lebih baik, jadi kita memanfaatkan mereka untuk bisa memberikan ee apa memotivasi yang lain untuk bisa mengeluarkan potensi yang ada di dalam dirinya”(W2, 145)

Sedangkan menurut pendapat B dari hasil wawancaranya tentang perbedaan siswa yang memiliki konsep diri positif dan negatif dalam mengembangkan potensinya, sebagai berikut : “Ya jelas beda yang negatifkan untuk perkembangannya sulit sedangkan yang positifkan dia selalu berkembang untuk mencari inovasi – inovasi yang lebih maju lagi”. (W2, 165)

“Ya bisa jadi apa signifikan lah misalnya kalau dia punya konsep yang positif otomatis bisa jadi dia pintar membagi waktu, pintar eee hal – hal yang lain”. (W2, 170)

Langka – langkah yang dilakukan subjek B dalam membentuk konsep diri positif bagi siswa, dapat dijelaskan dari hasil wawancara berikut ini : “Kalau yang saya lakukan otomatis ya pemanggilan kepada siswa kita buat mereka kooperatif untuk bisa merubah yang negatif menjadi positif dan itu juga gak semudah yang kita harapkan, jadi memang kita berusaha untuk itu, bisa jadi eee kita buat semacam kelompok begitu seperti konseling kelompok juga bisa, bimbingan kelompok maksud saya bisa dan ini kita ngomong – ngomong bareng dan sebagainya”. (W2, 205-210)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa B merupakan guru BK senior yang masih aktif, beliau juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelas XII dalam menjalankan tugasnya sebagai guru bk yang memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan setiap masalah, mencari jalan keluar dari setiap masalah dan membantu memberikan pemahaman tentang dirinya dengan memberikan motivasi pada saat kegiatan – kegiatan diluar kelas, sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif dan menjadi individu yang lebih baik dan

berkompeten.

### 3. Interview dengan M

M merupakan satu - satunya guru BK perempuan yang ada di SMA Negeri 1 Ngemplak. Beliau seorang perempuan yang aktif, tegas dan sering memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa baik individu, kelompok ataupun klasikal, beliau bertanggung jawab menangani berbagai kasus yang dialami oleh kelas X. Saat wawancara beliau menjelaskan pendapatnya mengenai pemberian materi di dalam kelas, seperti hasil wawancara berikut ini : “Kalau sebenarnya bimbingan konseling itu fleksibel ya, kan bukan...kita bukan pembelajaran ya tapi memberikan layanan untuk SMA NegeriX , karena kebijakan itu berasal dari kurikulum nggeh, itu jadinya bk tidak dimasukkan ke kelas, jadi kalau misalkan ada permasalahan - permasalahan kita bisa tangani di luar jam pembelajaran”. (W3, 25-30)

Sedangkan pendapatnya mengenai konsep diri dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini : “Konsep diri sendiri ituuuu, gambaran tentang seseorang yang menggambarkan bahwa..konsep diri kan ada 2 ya mbak ya.. ada konsep diri positi dan konsep diri negatif, karena setiap orang pasti mempunyai ee punya prinsip tentang konsep diri itu bagaimana nanti siswa akan mengembangkan..mau dibawa kemana konsep diri yang sudah saya bentuk selama ini”. (W3, 60-65)

Pendapat subjek tentang siswa sudah mampu memahami tentang dirinya, dapat dilihat hasil wawancara ini: “Hampirrr, kalau rata - rata karena masih pencarian jati diri ya, kalau di kelas 10 pasti masih sifatnya eee masih labil, artinya ada beberapa siswa yang sudah matang dengan gambaran

konsep dirinya, ada yang sebagian belum tau konsep dirinya tentang dirinya sendiri itu seperti apa itu belum tau”.(W3, 70)

Cara yang diberikan subjek dalam memberikan pemahaman tentang konsep diri sebagai berikut : “Kalau misalnya gini ee ketika waktu ada pemberian layanan secara klasikal pasti ibu akan memberikan bentuk klasikal, yang artinya dalam jumlah siswa yang banyak akan bu M sampaikan bahwa konsep diri artinya seperti ini, nanti akan eee setiap siswa akan mempunyai gambaran oh ternyata konsep diri itu seperti ini ketika nanti ada beberapa siswa yang memang belum tau nanti akan ada follow up lebih dalam, bisa jadi nanti 1 akan bu M panggil ada waktu tersendiri dalam memberikan layanan atau pengetahuan lebih dalam tentang konsep diri itu sendiri, kalau misalkan secara klasikal sudah paham ya. Mungkin nanti anak - anak akan berkembang dengan sendirinya, ketika ada yang belum tau tentang konsep diri tadi akan dikasih semacam emm konseling individu”. (W3, 90-100)

Dampak sosial siswa yang memiliki konsep diri negatif dan positif menurut pendapat M : “Ooh tentunya ada konsep diri negatif ini, dia tidak percaya diri yaa bisa jadi itu tadi mbak introvet, tertutup sama temannya, sosialisasinya jelas kurang, kemudian percaya dirinya juga rendah yang semacam itulah”. (W3, 125)

“Dengan lingkungannya pasti akan wellcome ya dengan siapapun tanpa..tanpa eee ada jarak bahwa saya siswa yang ini eee kurang percaya diri tidak, justru dia akan mengembangkan potensi - potensi yang ada pada dirinya dan nanti siswa akan berkembang dengan yang mempunyai konsep diri positif”. (W3, 130-135)

Subjek M berpendapat bahwa keyakinan potensi yan

dimiliki siswa sebagai berikut: “Belumm yakin...belumm rata - rata belum, cuman ada ya beberapa siswa yang ketika datang ke ruang bk karna bk terbuka untuk siapapun yaa..datang ke ruang bk saya tu sebenarnya punya potensi saya punya kelebihan seperti ini dia menyampaikan kelebihannya seperti apa, cuman kadang ada kendala tidak ada dukungan dari orang tua ini, itu yang terkadang menyebabkan bahwa akhirnya dia menjadi kurang percaya diri..konsep diri menjadi rendah”. (W3, 140-145)

Motivasi yang diberikan subjek M untuk meyakinkan siswa dalam mengembangkan potensinya : “Yang pertama harus ini dulu.. harus tau kelebihanmu dulu itu apa, kekurangan kamu apa karena bisa jadi mencari kelemahan pada diri sendiri eeee itu kan susah ketimbang mencari kelemahan orang lain. Nah makane harus tau dulu harus punya waktu merenung dulu.. "sebenarnya kelebihan saya itu apa" mencari 5 kelebihan sama 5 kekurangan dalam diri itu susah, makanya itu harus..haruss mengenal diri sendiri dulu”. (W3, 190-195)

Harapan – harapan yang diinginkan subjek M kepada siswa dijelaskan sebagai berikut : “Harapannya tidak hanya sampek di titik ini saja ya misalkan sudah punya kemampuan baik pendidikan maupun non pendidikan eee akademik maupun non akademik siswa bisa mengembangkan lebih dari yang sekarang artinya ketika berprestasi tingkat provinsi ya gitu secara akademik ya nanti anak akan bisa mengembangkan lagi dengan mengacu potensi yang ada dengan secara berlatih, berlatih, berlatih dan berlatih sampai pada di titik jenuh (tertawa)” (W3, 215-220)

Berdasarkan hasil wawancara di atas M memiliki harapan yang besar terhadap setiap siswanya untuk selalu



memiliki konsep diri positif dengan memberikan dukungan juga motivasi kepada siswa juga memberikan layanan terhadap setiap kesulitan yang dialami oleh siswa.

#### 4. Interview dengan L

Subjek L merupakan siswa kelas 12 IPS 3 di SMA Negeri 1 Ngemplak, berdasarkan hasil wawancara tentang konsep dirinya sebagai berikut : “Eee kalau saya orangnya juga agak egois gitu sih mbak...makanya juga kalau apa ya emang kalau di keluarga saya kan emang kayak ada beberapa masalah gitu, misalnya kalau udah keputusan saya saya gak mau ikut keputusan yang lain jadi saya tetep saya gitu” (W4, 45)

Selanjutnya L menjelaskan caranya dalam menghadapi setiap masalah, sebagai berikut : “Biasanya cuman dipendem sendiri gitu aja apa lagi juga kalau di ooh sering di kamar sih paling kek ngedengerin musik lah biar agak lega juga, terus ya kadang kalau nangis juga biar lega juga gitu”. (W4, 60)

“Cerita ke orang itu enggak terlalu terbuka gitu jadi kek cuman apa bukan bagian yang penting yang saya ceritain masalah intinya bukan ya cuman sekedar biar saya agak tenang aja, soalnya saya bukan tipe orang yang terlalu terbuka tentang masalah”. (W4, 65)

Menjelaskan kondisi lingkungan L dengan caranya dalam bersosialisasi, sebagai berikut : “Sebenarnya agak susah kalau buat bersosialisasi menurut saya..saya tipe orang kalau orang yang enggak kenal enggak saya sapa juga jadi kayak..kayak berpapasan gitu emang udah lama kenal tapi gak ketemu gitu juga gak saya sapa gitu, mau berkenalan juga paling kek berkenalan biasa gak terlalu inti - inti sekali gitu, jadi gak terlalu mudah untuk bersosialisasi susah soalnya” (W4, 75-80)

Berdasarkan hasil wawancara L tentang toleransinya terhadap temannya, dapat dijelaskan sebagai berikut : “Iyaa lumayan, kalau mereka juga gak shalat saya juga marah soalnya juga apa...alhamdulillah shalat alhamdulillah ke penuh juga...ya tapi ada bolongnya juga sih gitu” (W4,180)

Menurut pendapat L tentang pandangannya terhadap kelebihan dan kekurangannya. Faktor lingkungan cukup berpengaruh dalam konsep diri siswa, dapat dilihat hasil wawancara berikut ini: “Iyaa, yang kayak apa ya..bisa ngerjain bahasa inggris dengan lancar gitu kan terus teman - teman saya gak percaya jawabannya ini terus waktu di apa di jelasin gitu jawabannya bener terus temen - temen saya "gak pasti lihat google" gitu. Tapi saya gak berani bilang itu kelebihan soalnya teman - teman saya bilang kayak kamu gak punya kelebihan gitu” (W4, 210)

“Emm ya apalagi kalau soal fisik gitu, kalau fisik bagian yang kurang banyak banget kan ya kayak kelebihan berat badan gitu gendut”. (W4, 220)

Selanjutnya L menjelaskan tentang potensi yang dimiliki, sebagai berikut ; “Emmm apa ya kalau bakat, kemampuan kayak apa gambar sama nari gitu dulu ikut kayak lomba - lomba seni gitu terus ikut nari gitu jugaaa, itu waktu SMP kelas 2 itu pernah ikut nari terus juara 2 itu habistu sama lomba menggambar, mewarnai juga gitu”. (W4, 245)

Subjek L menjelaskan terhadap potensi yang ingin dia kembangkan, dari hasil wawancara dapat dilihat : “Eeemmmm kayaknya emang gak ada sih...oooh ada tapi kayak nulis nulis novel gitu aja tapi di wattpad tapi gak gak sayapubhlis jadi kayak di masukin ke draft nya aja gak dipubhlis”. (W4, 305)

Pandangan L terhadap layanan bimbingan dan konseling

yang dapat membantu setiap kesulitan siswa, dapat dilihat dari wawancara ini : “Eeee kalau apa ya misal konsuktasi ke guru bk disini belum pernah..hampir belum pernah konsultadi di bk sini. ya soalnya apa yaaa kayak radak takut gitu. yaaa sebenarnya kan kalau konsultasi ke bk biar ada solusinya gitu kanjadi kita bisa selesai lebih cepet, tapi saya kayak gimana ya radak takut gitu ntar melenceng dari pikiran saya maksudnya saya rencananya gini sama guru bk dibikin gini gitu”. (W4, 345-350)

L menjelaskan terhadap harapan yang ingin dia capai, dari hasil wawancara dapat dilihat : “Iyaa punya kayak biar meskipun cuman satu novel asal kayak terbit aja gitu”. (W4, 360)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa L merupakan siswa yang memiliki konsep diri positif, akan tetapi L masih memiliki keraguan atas potensinya yang disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang mendukung, meskipun dia sudah mengetahui kelebihan, kekurangan dan potensi – potensi yang dia miliki.

## 5. Interview dengan Z

Subjek Z merupakan siswa kelas 10 di SMA Negeri X, berdasarkan hasil wawancara tentang konsep dirinya sebagai berikut : “Bisa tapi kalo misal ditanya tentang kelemahan kurang tau eee kelebihan juga ada tapi ngga begitu spesifik gitu lho kak, iya seperti itu. kadang, kadang aku orangnya itu seperti suka perhatian, tapi kadang juga kayak cuek tapi pernah juga dibilang .cuek sama seseorang tapi nggak tau gitu letak cueknya dimana, padahal udah nyapa juga udah, semisal kalo ada temen yang kesusahan juga saya bantu gitu. Trus apalagi,

lebih ke kadang suka ngambil keputusan sendiri itu sih sama apa ya, kadang juga anaknya mandiri.” (W5, 70-75)

Z berpendapat bahwa dia termasuk orang yang terbuka dengan orang lain, dapat dilihat dari : “Iyaa.. aku sih terbuka tapi terbukanya kalau sama orang tua sih terbuka tapi kalau sama temen saya masih pilih – pilih. pilih – pilih maksudnya disini juga pilih – pilih temen misal aku mau curhat, curhat ke siapa ya paling juga ntar ketemen deketku gitu gak semua orang bisa gitu aku ajak curhat”(W5, 165)

Menjelaskan kondisi lingkungan Z dengan caranya dalam bersosialisasi, sebagai berikut :“Iya langsung ketemu, waktu itu juga bingung sih mau nyari temen yang gimana...maksudnya nyari temen yang mau bertemen gitu, takutekan aku juga pernah dibilangin sama temenku yang SMP nanti kalau misal SMA udah pisah ati – ati yanyari temene soale SMA itu kan...iya katanya kan ada yang circle – circle lah terus ada yang dibeda bedain lah gitu, waktu itu saya juga pas hari pertama masuk juga bingung kaka mau nyari temen apa ada yang mau bertemen gitu, tapi waktu itu alhamdulillah hari pertama siang, waktu itu dijadiin satu kelas kan itu udah langsung lumayan akrab” (W5, 205-215)

Z berpendapat tentang pentingnya toleransi dengan orang, dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini: “Kalo menurut aku, penting banget sih kak apalagi kita ya, kita kan setiap orang kan pasti punya kelebihan sama kekurangan masing – masing, misal kalau kita menyikapi semuanya harus sama apa yang kita inginkan kan ga mungkin ya kak, kalau terjadi. Semua orang juga punya presensi ataupun keinginan masing – masing. Semua orang juga berhak buat ngelakuin apapun, tapi kalau misal gaada sikap toleransi juga ga bakalan

ada sikap menghargai juga sih kak. Iya, kayak aku seenaknya sendiri masa dia juga, masa dia juga ga seenak sendiri buat kepada kita gitu. Memang penting”. (W5, 235-240)

Berikutnya adalah cara Z dalam memandang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dapat dilihat sebagai berikut ini: “Iya kalo kelebihan ya mungkin tadi, rasa percaya diri pada diri sendiri sih ada, tanggung jawab bisa dibilang bertanggung jawab, terus cepet mengambil keputusan gitu gak lama – lama, habis itu apalagi ya, ya mandiri tadi, trus saya orangnya Alhamdulillah juga menabung. iya (ketawa) Alhamdulillah. Kalo ditanya sifat kekurangan nggak bisa. karena hanya orang lain gitu yang bisa nilai kita. Kita sendiri nggak tau ya kak, kalau ngelakuin ini kita salah nggak, terus kita kalau ngelakuin ini bikin sakit hati orang nggak, kaya gitu. Kadang aku suka nggak tau gitu bicara “nanti aku mau ngelakuin ini dulu, nanti orang lain bakal sakit hati nggak ya’ gitu, terus takut mau ngelakuin apa – apa dipandang jelek gitu, trus ya gatau juga kalo misal ditanya kekurangan. Paling setauku ya ada itu kurang, aku tu orangnya kurang gercep sih kak. Kan Alhamdulillah juga di OSIS sebagai humas, waktu itu kan pertemuan kan antara purna itu, terus humasku yang satunya itu juga bilang kalau misalnya Z (menyebutkan namanya) itu orangnya kurang gercep gitu”. (W5, 250-270)

Subjek menjelaskan pendapatnya tentang potensi yang dimiliki sesuai dengan hasil wawancara : “Potensiku kalau di PBB ada di PASKIBRA. Terus, apalagi ya, dibidang pendidikan kadang juga ada prestasinya kadang juga nurun gitu lho kak. he eh gak tentu. Trus kalo bidang olahraga ada sih, hampir semua olahraga saya suka, tapi pasti ada gitudi salah satu bidang olahraga yang menurut aku, aku di situ kayak

lemah gitu. Misalnya, aku suka volly, tapi kadang kalau latihan volly tuh kadang kayak males – malesan atau gimana gitu. Latihan futsal juga seperti itu, kadang pengen berangkat, kadang juga males”. (W5, 280-290)

Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa subjek berpendapat memiliki cara dalam mengembangkan potensinya seperti : “Bisa yang pertama kita setiap latihan itu memaksimalkan gitu loh kak, kan aku juga udah dapat motivasi begini “berlatihlah seperti bertempur agar kamu bertempur seperti berlatih” nah aku juga dapat langsung berpikir wah berarti bener ya kalo kata kaka kelas XII itu kalo setiap latihan harus serius, gak boleh gojek, gak boleh ngeyel, trus harus pinter juga buat dikasih tau buat kelas X adek – adek yang ikut organisasi banyak pokok ee harus pinter lah memanage waktu, sama kalo nanti misal minta ijin sama orang tua itu mudah kaya gitu. Kalo misal memanage waktu aja gak bisa lebih baik ditinggalin gitu organisasinya seperti itu”. (W5, 360-365)

Setiap orang memiliki harapan terhadap segala sesuatu sesuai dengan pendapat subjek bahwa setiap harapan memiliki waktu tersendiri untuk terwujud, dapat dilihat dari hasil wawancara ini : “Karna nggak setiap perubahan itu terjadi secara instan ya kak, apalagi itu disebuah organisasi bahkan organisasi itu. sendiri bahkan adalah mungkin orang lima pluhan sendiri. Organisasi tuh diwujudkan seperti tubuh manusia, misal kalau, misal nih kepala nya dah bagus badannya dah bagus, misal kita kekurangan di kaki kan nggak mungkin kan sebuah organisasi itu bakal maju, seperti itu sih. Kayak gimana yah, kita juga harus kompak juga sih, misal kalo mau, kalo mau organisasi kita maju kita juga harus kompak buat bersungguh – sungguh gitu gak cuma yang gerak cuma satu

orang tok sungguh – sungguh yang laine nggak kan juga percuma. (W5, 385-390)

Pandangan Z terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu setiap kesulitan siswa, dapat dilihat dari wawancara ini : “Belum terbuka aja sama BK, tapi akhir – akhir ini udah agak terbuka sama Bu M sendiri, udah mulai terbuka yang jelas masih ada rsa canggung gitu mau cerita ke BK, tapi waktu itu Bu M udah pernah masuk kelas juga udah pernah bilang misalnya ada masalah keluarga ataupun ada masalah tentang hidup itu boleh main ke BK boleh, mau cerita ke Bu M jugaboleh, tapi aku sendiri kalo ada masalah juga gak pengen gitu, gak penginnya orang tau gitu, kayak ada rasa canggung juga terus takut kalo misal aku curhat kayak nambah – nambahin, he eh beban gitu”. (W5, 410-420)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki Z termasuk dalam konsep diri positif dimana Z sudah mampu dalam memahami dirinya, potensinya dan cara untuk mengembangkannya. Akan tetapi dalam menghadapi masalah meskipun Z orang yang terbuka dengan orang lain tapi dengan guru bk belum sepenuhnya karna masih ada rasa canggung dan takut.

#### 6. Interview dengan P

Subjek P merupakan siswa kelas 12 IPA 1 di SMA Negeri X, berdasarkan hasil wawancara tentang konsep dirinya sebagai berikut : “Nggak sih saya tipenya malu, pemalu. Saya ee lebih suka menghabiskan diri di ruangan sepi sendiri emm biasanya nyari-nyari ide untuk eee mengembangkan eee hobi saya yang suka gambar, tapi walaupun gambarannya jelek, tapi ee sedikit bisa .mengisi waktu luang. Biasanya juga eee di rumah itu ngafalin –ngafalin Al-Qur’an kaya gitu. Makanya

suka menyendiri, ga suka tempat rame” (W6, 40)

Pendapat subjek tentang kondisi lingkungannya, sebagai berikut : “Kalo di SMA hehe circle nya lebih parah, karna kayak bikin circle situ sendiri, kubu ini sama ini, ini yang nggak..ngak mau kaya ada orang baru ya walaupun keliatan netral, tapi aslinya tuh dalemnya tuh ya kaya gitu mbak, suka... he eh, suka ngomongin di belakang, tapi bahasanya...bahasanya agak itu agak ngeri. Trus kalo...kalo apatuh ngestalker? nah, itu bisa sampek pribadi...” (W6, 75-85)

Cara subjek dalam memecahkan sebuah masalah dapat dilihat dari hasil wawancara : “Gak mikirin, gamau terlalu banyak bicaranya, diem”. (W6, 155)

Menjelaskan bagaimana cara subjek dalam menjalin relasi atau hubungna dengan orang lain, dan pentingnya toleransi sebagai berikut : “Jujur kalo menjalin hubungan, aku tipene seng apa ya mbk, suka, suka ngajak kenalan, suka ngajak kaya pengen nambah temen banyak gitu, tapi kalo dah tau sifatnya aneh kaya gitu, aku pilih jauh” (W6, 175)

“Penting banget karna kalo gaada toleransi kaya jadiin masalah kaya dikit - dikit tengkar, cuma hal sepele bisa jadi di besar - besarin kaya gitu mbak, kalo toleransi kan enak, walaupun eee sama temen - temen beda agama kaya gitu kan, walaupun kaya gitu kan kita bisa sharing - sharing tentang eee cara dia beribadah, atau cara kita beribadah, kepercayaan pada Tuhan”. (W6, 185-195)

Berikutnya adalah cara P dalam memandang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dapat dilihat sebagai berikut ini : “Tidak tau karna yang bisa menilai tu orang lain”. (W6, 200)



Subjek menjelaskan pendapatnya tentang potensi yang dimiliki sesuai dengan hasil wawancara : “Punya, dalam bidang olahraga dalam pencak silat, cuman gak terlalu serius buat mengembanginnya” (W6, 225)

Menjelaskan potensi yang ingin dikembangkan beserta cara mengembangkannya sesuai dengan hasil wawancara : “Kayaknya masih ada. Seperti eee apa ya, seperti menggambar, atau bersepeda, kayaknya itu. Soalnya kalo ke pelajaran tuh gak sukanya kalo kaya kalo yang pelajaran yang berkaitan dengan hitung - menghitung kaya gitu agak gak suka, walaupun jurusan saya IPA, tapi saya lebih suka menghafal.” (W6, 235- 240)

“Biasanya lebih ke temenan yang punya pemikiran yang sama, kaya dia suka olahraga nah biasanya tuh kita nyari waktu luang buat olahraga bareng, kalau nggak buat bersepeda gitu. Trus temen saya juga suka gitu kalo ngajarin pencak silat gitu, apalagi dia kan juga di kampung itu ditunjuk sebagai guru pencak silat, gitu”. (W6, 250)

Setiap orang memiliki harapan terhadap segala sesuatu sesuai dengan pendapat subjek bahwa setiap harapan memiliki waktu tersendiri untuk terwujud, dapat dilihat dari hasil wawancara ini : “Saya belum tau potensi yang benar - benar saya miliki, tapi saya berharap menemukan potensi yang ada dalam diri saya dan bisa mengembangkannya gitu”. (W6, 255) Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki P termasuk dalam konsep diri negatif dimana P belum benar - benar mampu memahami tentang dirinya sendiri dan potensi yang dimilikinya. Dalam hal pemecahan masalah pun P menyikapinya dengan diam. Meskipun berkonsep diri negatif, P termasuk seorang yang mudah berinteraksi dengan orang baru.

## 7. Interview dengan N

Subjek N merupakan siswa kelas 11 IPS 5 di SMA Negeri X, berdasarkan hasil wawancara tentang konsep dirinya sebagai berikut : “Diriku (tertawa) ya kadang malas sekolah, malas sekolah ya karena hal tertentu sih...hal tertentu karna ada gurunya lah tapi yo terus ada apa acara dari sekolah gitu”. (W7, 40) N menjelaskan bahwa dirinya termasuk orang yang egois, sesuai dengan hasil wawancara :“Egois, ya gimana ya orangnya itu gak berani sendiri (tertawa) jadi kudu ada temannya gitu kadang kalau mau ngapain sendiri itu gak berani, malu. eemm apa yaa biasanya sih dalam hal kalau koyo pengen menang dewe gitu ada sih egois tapi gak pengen menang dewe...tapi kadang kayak aku bener tapi kok neng motone uwong ki salah, tapi aku gak pernah marah sih takut, cuman ya udah lah mau gimana lagi mau marah cuman dipendem doang gitu”. (W7, 65-75) Cara subjek dalam memecahkan sebuah masalah dapat dilihat dari hasil wawancara :“Ya cumak tak pendem sendiri sih sampek biasane ya nangis (tertawa)”. (W7, 110)

Subjek menjelaskan tentang kondisi lingkungannya pada saat menjalin relasi, sebagai berikut : “Kalau cari teman baru itu susah kak, soale aku tipe orang yang gak suka ngajak ngomong duluan”. (W7, 135)

Selanjutnya subjek N menjelaskan pendapatnya tentang pentingnya toleransi dalam menjalin relasi, sebagai berikut : “Penting, karena nek ra saling bertoleransi ngko do sak -sak'e dewe og”. (W7, 165) Berikutnya adalah cara N dalam memandang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dapat dilihat sebagai berikut ini “Nek kelebihan aku ndak tau sih apa. nek kekurangan banyak (tertawa) insecure terus og. koncoku do

ayu - ayu kabeh, terus yo wong - wonge do gampang berinteraksi karo wong liyo kok aku ra iso, ra iso gampang asik karo uwong”. (W7, 190-200) N menjelaskan pendapatnya tentang potensiyang dimiliki, dapat dilihat wawancara berikut ini :

“Ooo ya nyanyi itu, aku suka nyanyi dari dulu memang suka nyanyi. Sebenere silat itu aku suka tapi olahraga sitik ngono sesuk awake loro kabeh sama ibuk juga gak boleh mau ikut silat - silat kayak gitu tapi aku suka”. (W7, 220)

Cara subjek dalam mengembangkan potensinya dilihat dari hasil wawancara : “Emmm dengerin musik sambil ikut nyanyi - nyanyi gitu” (W7, 225)

Semua orang memiliki harapan terhadap segala sesuatu yang dimiliki sesuai hasil wawancara berikut ini : “Emm apa ya, gak tau (tertawa)..aaku i pengen op ya (tertawa) harapanne i yo yo pengen sukses (tertawa) tapi ndak tau meh ngopo. misal jadi penyanyi gitu, tapi kayake ya gak mungkin (tertawa) eeh aku gak tau og. soale aku bingung (tertawa) aku gak tau og sama diriku ini sukane apa”. (W7, 235-240)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa N memiliki konsep diri rendah atau negatif karena N belum mampu mengenali dirinya, potensi, kelebihan kekurangan dan sulit berinteraksi dengan lingkungan baru. N juga memandang dirinya rendah karena belum bisa secantik teman-temannya juga belum bisa berbaur seperti teman - temannya karena N tipikal orang yang pendiam dan pemalu. N juga belum yakin akan potensi yang dimilikinya sehingga sulit untuk N mengembangkan keinginan dirinya.

### **3. Pembahasan**

Semua siswa pasti ingin memiliki konsep diri yang ideal yang mana mampu digunakan untuk kepentingan dalam kehidupannya tak terkecuali dilingkungan sekolah. Gunarsa Singgih (Ranny dkk, 2017) menyatakan bahwa seiring dengan perubahan – perubahan yang di alami siswa tidak hanya menyangkut tentang perubahan yang diamati secara langsung saja misalnya tinggi badan, berat badan, wajah, akan tetapi ada juga perubahan yang tidak dapat diamati secara langsung salah satunya adalah konsep diri. Jadi permasalahan siswa yang di alami diantaranya bermasalah dengan konsep dirinya karena konsep diri bukan merupakan faktor bawaan yang dibawanya sejak lahir melainkan dari yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman pribadi dan lingkungan individu tersebut.

Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Risnawita, 2012) konsep diri merupakan gambaran mental seseorang atau cara pandang seseorang terhadap apa yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Konsep diri dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif mengarah pada individu yang bersifat baik seperti rendah hati, dermawan dan tidak egois, sedangkan konsep diri negatif pandangan seseorang terhadap dirinya yang kurang baik seperti egois, tidak percaya diri.

Sebagaimana yang di dapat dari hasil wawancara dengan siswa SMA Negeri X bahwa mereka merasa kurang percaya diri terhadap apa yang dimiliki secara akademik ataupun non akademik. Seperti merasa tidak memiliki potensi, memiliki kulit sawo matang, memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal, memiliki wajah yang kurang menarik dan susah untuk bersosialisasi serta terbuka dengan lingkungannya ataupun

teman yang baru. Sehingga dapat berpengaruh pada kondisi diri siswa baik secara fisik maupun psikisnya. Adapun beberapa aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron dan Risnawati, 2012) yaitu aspek pengetahuan, aspek harapan dan aspek penilaian. Aspek – aspek ini terjadi pada setiap siswa baik siswa yang sudah tau tentang konsep dirinya atau siswa yang belum mengetahui tentang konsep dirinya.

Oleh karena itu untuk membantu siswa dalam mengarahkan dan mendidiknya secara maksimal terhadap potensi – potensi yang dimiliki juga memahami tentang dirinya peran dari guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan. Guru BK memberikan beberapa bentuk layanan bimbingan dan konseling secara individu, kelompok ataupun klasikal, sehingga dapat membantu siswa untuk lebih memahami tentang dirinya.

Sebagaimana seperti hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa meskipun guru BK tidak memiliki jadwal mengajar di dalam kelas, kami selalu mengupayakan untuk selalu memberikan layanan bimbingan dan konseling diluar kelas seperti pada saat GLS, upacara, ataupun kegiatan – kegiatan yang lain, dari situlah kami memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kami dan ruang BK terbuka untuk siapa saja tidak hanya siswa yang bermasalah juga pemberian materi tentang konsep diri, kedisiplinan dan lain - lain. Sesekali kami juga masuk kedalam kelas dengan meminta jam pelajaran guru mata pelajaran lain untuk memberikan suatu bentuk pendekatan juga pemahaman kepada siswa baik secara materi maupun motivasi. Agar siswa dapat merubah pola pikirnya dari yang takut sama guru BK ataupun ruang BK menjadi punya pemikiran bahwa BK adalah bukan hanya layanan yang diberikan kepada siswa yang bermasalah saja akan

tetapi juga untuk siswa yang membutuhkan solusi atau tempat bercerita bisa langsung ke ruang BK.

Terdapat berbagai faktor yang dapat berpengaruh dalam proses pembentukan konsep diri siswa diantaranya adalah faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana yang dijelaskan dari hasil wawancara dengan guru BK bahwa faktor penghambat dari siswa diantaranya adalah akibat kurangnya dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor pendukung adalah adanya dukungan dari berbagai pihak diantaranya keluarga, teman sebaya, lingkungan seperti dari pihak sekolah terutama guru BK dan wali kelas. Beberapa pihak tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting dalam mendidik dan memberikan pemahaman kepada siswa, sehingga siswa dapat memiliki konsep diri yang positif.

Kehidupan siswa tidak lepas dari seseorang yang bisa dijadikan sebagai panutan dalam kehidupannya baik dari keluarga, teman sebaya, bahkan dilingkungannya. Sosok panutan cukup berpengaruh dalam proses pembentukan konsep diri siswa baik konsep diri yang positif ataupun negatif, ketika dia memiliki panutan yang dapat memberikan pengaruh positif dalam proses perkembangannya dapat memudahkan siswa untuk membentuk konsep diri yang positif, begitupun sebaliknya ketika siswa tidak memiliki panutan dalam hidupnya maka siswa cenderung akan memiliki konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk memahami tentang dirinya, serta dalam membentuk konsep diri yang positif sangat dibutuhkan, dengan memberikan berbagai bentuk layanan diluar kelas, baik dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling individual, kelompok ataupun klasikal.

Sebagaimana berbagai layanan tersebut bertujuan untuk siswa dapat memahami tentang dirinya dan terwujudnya konsep diri yang positif bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, Nur dan Risnawita, Rini. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Maulina, I. 2018. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di Smp Negeri 9 Banda Aceh*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam. Banda Aceh
- Misri, L. 2018. *Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sumatera Utara Medan.
- Maryam, E.W. (2018). *Psikologi sosial*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta : Prenada Media Group
- Pratiwi, M. E. 2021. *Konsep Diri Smpn 4 Kota Jambi. Jambi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi*.
- Putra, R.A. (2017). *Konsep diri anggota mahasiswa pecinta alam fisip universitas riau*. Jurnal FISIP Universitas Riau, 4 (2).



- Ranny dkk. 2017. *Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia. JPGI.
- Silvia, D. 2018. *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemahaman Konsep Diri Siswa Di Sman 1 Peukan Bada Aceh Besar*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh.
- Simanjuntak, Rima Yiska Andriyani. 2017. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa/I Di Sma Gajah Mada Medan*. Skripsi.Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Saraswati, Gita Kania. Dkk. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta*. Journal Ners And Midwifery Indonesia.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2018). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius
- Yumilda, Fitri, dkk. 2013. *Peranan Guru BK Dalam Membentuk Konsep Diri (Self Concept) Peserta Didik Di SMP Negeri 11 Padang*. Jurnal Bimbingan dan Konseling.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2005). *Landasan bimbingan*

*dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ranny, R., AM, R. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). *Konsep diri remaja dan peranan konseling*. JPGI (Jurnal Penelitian APA Guru Indonesia), 2(2),40-4

# Peran Guru BK Dalam Membentuk Konsep Diri

